

Revitalisasi Makam Kiai Sepuh Gentong Sebagai Wisata Religi

Naziatun Nabilah¹, Tristan Rokhmawan², Naila Shofi³, Sinta Nuriya⁴, Silfi Nur Hidayati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Naziatun Nabilah

E-mail: naziatunnabilah@gmail.com

Abstrak

Revitalisasi makam Kiai Sepuh Gentong sebagai destinasi wisata religi menjadi upaya pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya serta peningkatan potensi wisata di wilayah tersebut. Makam para tokoh agama memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi, sehingga perlu dijaga kelestariannya. Namun, seiring berjalannya waktu, makam Kiai Sepuh Gentong mengalami kerusakan dan kurangnya perhatian sehingga potensinya sebagai destinasi wisata religi belum teroptimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi makam Kiai Sepuh Gentong dengan pendekatan partisipatif melibatkan masyarakat sekitar. Metode yang digunakan meliputi pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Tahap selanjutnya adalah perencanaan desain revitalisasi yang memperhatikan aspek sejarah, budaya, dan estetika. Pelaksanaan revitalisasi dilakukan secara bertahap dengan melibatkan masyarakat dalam proses revitalisasi. Hasil dari kegiatan revitalisasi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai historis dan spiritual makam Kiai Sepuh Gentong, serta menarik minat wisatawan religi untuk berkunjung. Selain itu, revitalisasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui pengembangan UMKM dan penyediaan fasilitas pendukung wisata. Dengan demikian, makam Kiai Sepuh Gentong dapat menjadi destinasi wisata religi yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Kata kunci - Kiai, Revitalisasi, Religi

Abstract

Revitalization of the tomb of Kiai Sepuh Gentong as a religious tourism destination is an effort to preserve historical and cultural values and increase tourism potential in the area. The tombs of religious figures have high historical and spiritual value, so their sustainability needs to be maintained. However, over time, the tomb of Kiai Sepuh Gentong has been damaged and lacks attention so that its potential as a religious tourism destination has not been optimized. This study aims to revitalize the tomb of Kiai Sepuh Gentong with a participatory approach involving the surrounding community. The methods used include data collection through literature studies, field observations, and interviews with community leaders. The next stage is planning a revitalization design that pays attention to historical, cultural, and aesthetic aspects. The implementation of revitalization is carried out in stages by involving the community in the revitalization process. The results of this revitalization activity are expected to increase the historical and spiritual value of the tomb of Kiai Sepuh Gentong, as well as attract religious tourists to visit. In addition, this revitalization is also expected to improve the economy of the surrounding community through the development of MSMEs and the provision of supporting tourism facilities. Thus, the tomb of Kiai Sepuh Gentong can become a sustainable religious tourism destination and provide benefits to the wider community.

Keywords - Kiai, Revitalization, Religious

PENDAHULUAN

Mitra pengabdian dalam kegiatan revitalisasi makam Kiai Sepuh Gentong adalah masyarakat Desa Gentong dan pengelola makam Kiai Sepuh Desa Gentong. Salah satu warisan budaya yang dimiliki Desa Gentong adalah Makam Kiai Sepuh Abd Ghofur, yang dihormati sebagai tokoh agama dan pemimpin spiritual. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa masalah signifikan muncul, yang mengancam keberlanjutan dan pemanfaatan potensial dari makam ini sebagai situs wisata religi. Kiai Sepuh adalah putra tunggal dari pasangan suami istri yang berasal dari Sidayu, Gresik. Ayahnya, Kiai Dawud, adalah seorang ulama yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Ibunya, Nyai Syarifah, adalah keturunan ke-12 dari Sunan Ampel dan memiliki garis keturunan hingga ke-33 dari Nabi Muhammad. Sedari lahir sekitar 1810, Kiai Sepuh sudah menjadi anak yatim. Ayahnya wafat ketika Kiai Sepuh masih dalam kandungan. Dilahirkan dengan nama Rasmudin, dia tumbuh sebagai anak yang haus akan ilmu. Ia menyelami ilmu agama di berbagai tempat, termasuk ke wilayah Pasuruan.

Saat itu, Kiai Sepuh muda bertemu dengan Kiai Surahmin yang mengasuh Pondok Pesantren Gentong. Di pesantren itu pula, Rasmudin menemukan takdir jodohnya. Kiai Surahmin menikahkan dia dengan putrinya, Nyai Solihah. Kepandaiannya yang di atas rata-rata santri lain itulah yang membuat Kiai Surahmin yakin menantuninya bakal sanggup meneruskan perjuangannya berdakwah. Sekaligus mengasuh pesantren. Selama bermukim di Gentong, Rasmudin kemudian dikenal dengan nama Kiai Abdul Ghofur. Kiai Sepuh memiliki seorang putri bernama Nyai Fatimah yang kelak dipersunting oleh santrinya, Kiai Hasyim.

Panggilan Kiai Sepuh pada Rasmudin atau Kiai Abdul Ghofur, disematkan oleh masyarakat. Panggilan itu kemudian lebih dikenal hingga sekarang. Kiai Sepuh berpulang ke Rahmatullah di usia sekitar 125 tahun. Tepatnya pada 9 Jumadil Akhir, 88 tahun yang lalu. Dia dimakamkan di Kelurahan Gentong. Hari wafatnya diperingati saban tahun, sampai sekarang. Beberapa warisan Kiai Sepuh masih dapat ditemukan hingga kini, salah satunya adalah menara masjid Al Ghofuriyah di Gentong. Menara ini dilengkapi dengan bedug yang dipukul beberapa saat sebelum azan sebagai pengingat waktu salat. Saat itu, bangunan masjid itu belum seperti sekarang. Ukurannya lebih kecil. Menyerupai sebuah langgar. Kiai Sepuh kemudian meneruskan perjuangan Kiai Surahmin. Di masa hidupnya itu pula, dia membangun menara yang berada di sisi selatan masjid.

Menurut cerita yang berkembang, ada beragam peristiwa terkait bangunan menara. Terutama yang menandakan karamah Kiai Sepuh sebagai seorang wali. Di antaranya, Kiai Sepuh pernah memberikan petunjuk bagi orang yang begitu mendambakan pergi haji ke Baitullah. Ia meminta orang itu untuk menaiki bangunan melalui tangga di dalam menara. Jika melihat lautan setelah berada di atas menara, maka orang tersebut insyaallah bisa menunaikan ibadah haji. Zaman itu, untuk pergi haji memang masih harus menempuh perjalanan laut. Dalam perjalanan waktu, Masjid Al Ghofuriyah sudah banyak direnovasi. Tetapi, ada beberapa bagian yang masih dipertahankan. Selain keberadaan menara, juga letak pengimaman.

Kondisi makam Kyai Sepuh pada awal sebelum revitalisasi dikenal sebagai tempat yang sederhana namun sarat akan nilai spiritual. Makam ini terletak di area yang dikelilingi oleh alam yang masih alami dan memiliki suasana yang tenang. Struktur makam berupa nisan dari batu atau kayu dengan desain yang tradisional, tanpa banyak ornamen. Tempat ini sering menjadi tujuan ziarah bagi warga sekitar dan dari luar daerah, terutama pada hari-hari tertentu seperti saat haul (peringatan kematian) Kyai Sepuh.



Gambar 1.
Kondisi Makam Kyai Sepuh Sebelum Revitalisasi

Desa Gentong menghadapi masalah signifikan terkait rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian Makam Kiai Sepuh, sebuah situs bersejarah dan religius. Meskipun makam ini memiliki nilai penting, banyak anggota masyarakat yang kurang terlibat dalam upaya pelestarian, baik karena kurangnya informasi maupun keterbatasan sumber daya. Akibatnya, makam Kiai Sepuh kurang terawat, tampak tidak menarik, dan kurang menarik bagi pengunjung.

Desa Gentong menghadapi masalah rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan makam Kiai Sepuh sebagai situs bersejarah dan religius. Kurangnya informasi dan keterbatasan sumber daya menyebabkan masyarakat kurang terlibat, yang berdampak pada kondisi makam yang tidak terawat dan kurang menarik bagi pengunjung. Menurut teori partisipasi masyarakat oleh Arnstein (1969), situasi ini mencerminkan partisipasi pada level "tokenisme," di mana masyarakat memiliki sedikit pengaruh nyata. Putnam (1993) juga menunjukkan bahwa rendahnya modal sosial di Desa Gentong menghambat keterlibatan aktif masyarakat. Selain itu, teori Cultural Heritage Management (CHM) oleh Smith (2006) menekankan bahwa keterlibatan komunitas lokal dalam pelestarian warisan budaya sangat penting. Meningkatkan kesadaran melalui program edukasi dan sosialisasi, serta mengembangkan modal sosial, diharapkan dapat mendorong partisipasi yang lebih aktif dari masyarakat dalam melestarikan makam Kiai Sepuh.

Kondisi fisik makam Kiai Sepuh Abd Ghofur sangat memprihatinkan dengan nisan yang tertutupi lumut dan sampah yang menumpuk di sekitar area makam. Akses menuju makam juga kurang memadai, yang mengurangi kenyamanan pengunjung. Minimnya sarana penunjang seperti plakat informasi dan fasilitas lainnya memperburuk situasi, membuat makam kurang menarik dan nyaman untuk dikunjungi.

Menurut Feilden (2003) dalam "Conservation of Historic Buildings," perawatan rutin adalah kunci untuk mencegah degradasi situs bersejarah. Tanpa perawatan, kondisi makam dapat memburuk hingga restorasi menjadi sulit dan mahal. Prinsip "The Burra Charter" (Australia ICOMOS, 2013) juga menekankan pentingnya pemeliharaan rutin sebagai langkah preventif. Scannell dan Gifford (2010) dalam teori "Place Attachment" menunjukkan bahwa kondisi fisik yang buruk mengurangi keterikatan emosional masyarakat terhadap situs bersejarah, yang pada gilirannya mengurangi motivasi mereka untuk menjaga situs tersebut. Bell et al. (2001) dalam "Environmental Psychology" menambahkan bahwa lingkungan yang tidak terawat dapat menurunkan nilai estetika dan spiritual tempat, mengurangi minat pengunjung.

Pengelolaan makam juga belum terstruktur dengan baik, dengan keterbatasan sumber daya manusia dan finansial yang menghambat perawatan dan pengembangan program edukasi. Menurut Barney (1991) dalam karya "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage," keterbatasan sumber daya memengaruhi kemampuan organisasi untuk mencapai tujuannya. Fayol (1916) dalam "General and Industrial Management" menekankan pentingnya struktur organisasi yang jelas untuk pengelolaan yang efektif. Graham, Ashworth, dan Tunbridge (2000) dalam buku "A Geography of Heritage" mengungkapkan bahwa pengelolaan yang tidak terorganisir dengan baik dapat menyebabkan kerusakan pada situs warisan budaya. Sementara itu, Wright dan McMahan (1992) dalam "Theoretical Perspectives for Strategic Human Resource Management" menekankan betapa

pentingnya strategi pengelolaan sumber daya manusia untuk meningkatkan efisiensi kerja dalam pengelolaan makam.

Makam Kiai Sepuh memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi, namun potensi ini belum dimaksimalkan. Kurangnya promosi dan pengembangan program wisata religi mengakibatkan makam ini kurang dikenal secara luas. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya koordinasi antara pengelola makam, pemerintah desa, dan masyarakat dalam merancang dan mengimplementasikan strategi promosi yang efektif.

Menurut Gunn (1994) dalam "Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases," pengembangan destinasi wisata memerlukan perencanaan yang komprehensif dan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan. Kelemahan dalam perencanaan dan koordinasi menghambat pengembangan potensi wisata religi makam. Blackstock (2005) dalam "A Critical Look at Community Based Tourism" menyoroti betapa pentingnya peran masyarakat lokal dalam pengembangan wisata berbasis komunitas, yang saat ini masih kurang terlibat dalam promosi dan pengelolaan makam.

Kotler, Bowen, dan Makens (2010) dalam "Marketing for Hospitality and Tourism" menjelaskan bahwa strategi pemasaran yang efektif memerlukan analisis pasar dan pengembangan produk yang tepat. Kurangnya strategi pemasaran dan promosi di makam Kiai Sepuh menunjukkan ketidakberhasilan dalam menciptakan citra destinasi yang menarik. Echtner dan Ritchie (1991) dalam "The Meaning and Measurement of Destination Image" menyatakan bahwa citra destinasi yang kuat diperlukan untuk menarik wisatawan. Dengan strategi promosi yang terkoordinasi dan peningkatan keterlibatan masyarakat, potensi wisata religi makam dapat dimaksimalkan.

Dengan menganalisis problematika di atas, jelas terlihat bahwa revitalisasi Makam Kiai Sepuh Gentong memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya mencakup perbaikan fisik makam, tetapi juga peningkatan kesadaran masyarakat, perbaikan pengelolaan, dan pengembangan sarana pendukung wisata religi. Upaya ini diharapkan dapat melestarikan warisan budaya Desa Gentong sekaligus mengangkat potensi ekonomi lokal melalui pariwisata religius. Setidaknya ada 3 hal yang akan dilaksanakan dalam pengabdian ini yakni : 1) peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, 2) perbaikan fisik lingkungan, dan 3) pengembangan potensi wisata religi di makam Kiai Sepuh.

Kondisi makam Kyai Sepuh di Kelurahan Gentong setelah di revitalisasi mengalami banyak perubahan. Saat ini, makam tersebut telah mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah. Perubahan ini meliputi renovasi fisik, seperti penambahan pagar yang lebih kokoh, pembangunan pendopo, dan perbaikan jalan menuju makam untuk memudahkan akses peziarah. Area makam sekarang lebih teratur, dengan pemeliharaan rutin yang dilakukan oleh pihak keluarga, masyarakat, bahkan lembaga terkait. Taman atau area hijau di sekitar makam dirawat lebih baik, dan fasilitas untuk para peziarah seperti tempat istirahat, tempat wudhu, dan toilet umum telah dibangun.

Bahkan terdapat akrilik yang menceritakan tentang sejarah Kyai Sepuh. Selain itu, makam ini juga telah menjadi bagian dari situs budaya atau religius yang lebih diakui, dengan adanya acara-acara besar yang diadakan secara terorganisir, melibatkan lebih banyak orang dari berbagai daerah. Secara keseluruhan, makam Kyai Sepuh di Kelurahan Gentong telah berubah dari tempat yang mungkin sederhana dan alami menjadi situs yang lebih terawat dan terorganisir, namun tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sejarahnya yang penting.



Gambar 2.
Kondisi Makam Kyai Sepuh Setelah Revitalisasi

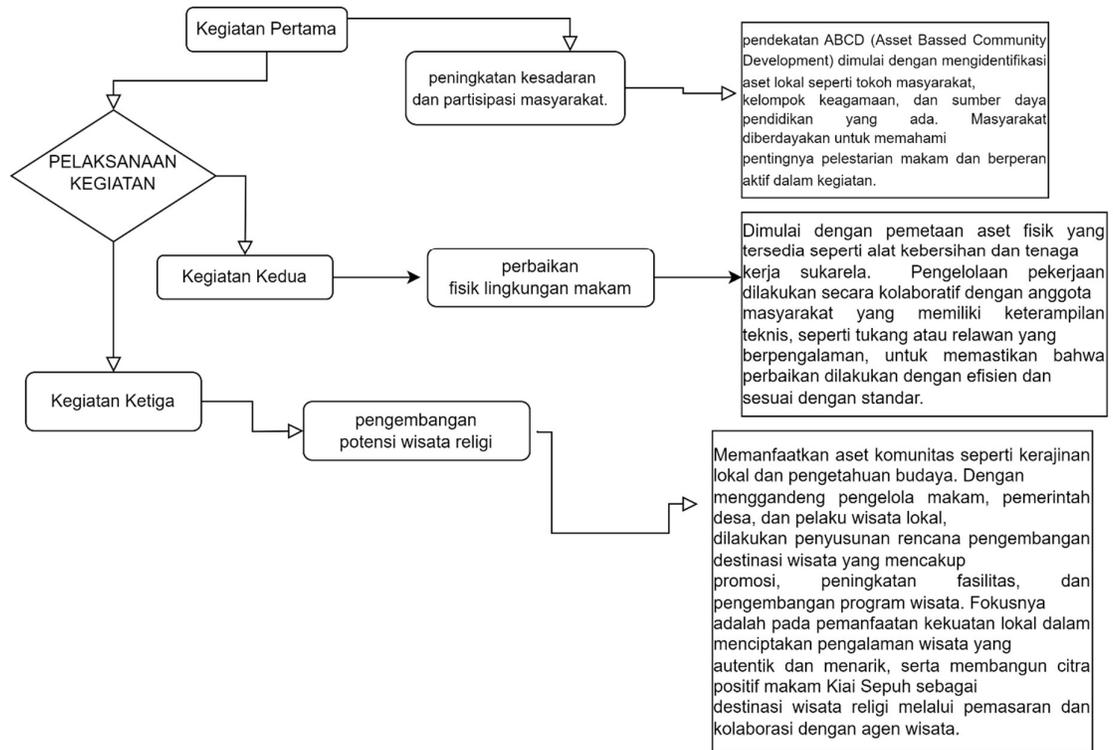
METODE

Dalam melaksanakan pengabdian di makam Kiai Sepuh, metode Asset Based Community Development (ABCD) akan diterapkan untuk mengoptimalkan hasil dari tiga kegiatan utama: peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, perbaikan fisik lingkungan, dan pengembangan potensi wisata religi. Metode ABCD memfokuskan pada kekuatan dan aset yang sudah ada di komunitas, mengidentifikasi serta memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendorong perubahan positif. Dengan pendekatan ABCD, kegiatan pengabdian ini memaksimalkan penggunaan aset lokal, memberdayakan masyarakat, dan memfasilitasi perubahan yang berkelanjutan untuk memajukan makam Kiai Sepuh sebagai pusat pelestarian budaya dan destinasi wisata religi.

Untuk kegiatan pertama, peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, pendekatan ABCD dimulai dengan mengidentifikasi aset lokal seperti tokoh masyarakat, kelompok keagamaan, dan sumber daya pendidikan yang ada. Melalui pelibatan mereka dalam sesi diskusi dan pelatihan, masyarakat diberdayakan untuk memahami pentingnya pelestarian makam dan berperan aktif dalam kegiatan. Kegiatan ini melibatkan penyuluhan, seminar, dan kampanye kesadaran yang dirancang bersama dengan masyarakat, memanfaatkan kekuatan jaringan sosial yang sudah ada untuk meningkatkan partisipasi.

Kegiatan kedua, perbaikan fisik lingkungan makam, dimulai dengan pemetaan aset fisik yang tersedia seperti alat kebersihan dan tenaga kerja sukarela dari komunitas. Dengan memanfaatkan sumber daya ini, tim melakukan pembersihan, perbaikan struktur makam, dan penambahan fasilitas penunjang. Pengelolaan pekerjaan dilakukan secara kolaboratif dengan anggota masyarakat yang memiliki keterampilan teknis, seperti tukang atau relawan yang berpengalaman, untuk memastikan bahwa perbaikan dilakukan dengan efisien dan sesuai dengan standar.

Kegiatan ketiga, pengembangan potensi wisata religi, memanfaatkan aset komunitas seperti kerajinan lokal dan pengetahuan budaya. Dengan menggandeng pengelola makam, pemerintah desa, dan pelaku wisata lokal, dilakukan penyusunan rencana pengembangan destinasi wisata yang mencakup promosi, peningkatan fasilitas, dan pengembangan program wisata. Fokusnya adalah pada pemanfaatan kekuatan lokal dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan menarik, serta membangun citra positif makam Kiai Sepuh sebagai destinasi wisata religi melalui pemasaran dan kolaborasi dengan agen wisata.



Gambar 3.
Proses Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Gentong adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi mereka mengenai pentingnya makam sebagai situs bersejarah dan religius. Banyak warga masyarakat yang kurang terlibat dalam upaya pelestarian makam, baik karena kurangnya informasi maupun karena keterbatasan sumber daya. Hal ini menyebabkan makam Kiai Sepuh kurang mendapatkan perawatan yang memadai, sehingga tampak tidak terawat dan kurang menarik bagi pengunjung.

Tujuan Mahasiswa KKN UNIWARA melaksanakan serangkaian kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam memaksimalkan manfaat dari Makam Kiai Sepuh. Ada beberapa cara yang dilakukan diantaranya yaitu merevitalisasi makam dengan cara melakukan pembersihan area makam dari sampah, lumut, dan gangguan lainnya. Hal tersebut termasuk pembersihan nisan dan lingkungan sekitar makam. Selanjutnya memasang plakat informasi baru, memasang petunjuk arah menuju makam, serta fasilitas penunjang lainnya seperti tulisan tulisan di lingkungan sekitar makam yang mendukung pemeliharaan dan penghormatan makam. Dengan merevitalisasi makam Kiai Sepuh Abdul Ghofur, kita dapat menjaga sejarah dan kisah hidup Kiai Sepuh tidak terlupakan, melestarikan sejarah serta warisan budaya yang dimiliki oleh Kelurahan Gentong, serta dapat menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya.



Gambar 4.
Pembersihan Lingkungan Sekitar Makam



Gambar 5.
Proses Pemasangan Plakat Menuju Makam Kiai Sepuh

Mahasiswa KKN UNIWARA juga melakukan perizinan kepada pihak SDN Gentong untuk mengajukan izin pelaksanaan kegiatan mengenai Lomba Story Telling Kiai Sepuh bagi siswa/i SDN Gentong. Proses ini melibatkan pengajuan surat resmi, penjelasan tujuan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan, serta diskusi mengenai waktu pelaksanaan dan partisipasi siswa yang mengikuti lomba. Tujuan memilih tema Kyai Sepuh dalam lomba story telling untuk mengangkat nilai-nilai lokal dan kearifan budaya yang ada di masyarakat setempat. Kiai Sepuh, sebagai figur ulama dan pemimpin spiritual, memiliki peran penting dalam sejarah dan tradisi masyarakat, khususnya di wilayah kelurahan gentong. Dengan mengangkat tema ini, mahasiswa KKN tidak hanya mengajarkan kepada siswa/i tentang sejarah dan budaya lokal, tetapi juga menguatkan rasa kebanggaan dan identitas mereka terhadap warisan budaya tersebut. Selain itu, tema ini memberikan kesempatan untuk menyebarkan kisah inspiratif dan teladan dari Kiai Sepuh, yang dapat menjadi motivasi bagi generasi saat ini untuk menghargai dan meneruskan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6.
Lomba Story Telling Kiai Sepuh

Menurut teori partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang dikemukakan oleh Arnstein (1969) dalam model "Ladder of Citizen Participation," tingkat partisipasi masyarakat dapat

dikategorikan dalam berbagai level, mulai dari manipulasi hingga kontrol warga penuh. Partisipasi yang rendah, seperti yang terlihat dalam kasus Desa Gentong, biasanya berada pada level "tokenisme," di mana masyarakat memiliki sedikit pengaruh nyata terhadap keputusan atau tindakan yang diambil. Hal ini sering terjadi ketika masyarakat tidak sepenuhnya sadar akan pentingnya peran mereka atau ketika mereka merasa bahwa upaya mereka tidak akan memberikan dampak signifikan (Taufiqurrahman dkk., 2018).

Lebih lanjut, Putnam (1993) dalam bukunya "Making Democracy Work" mengemukakan bahwa modal sosial, yang mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan, sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat. Modal sosial yang rendah di Desa Gentong dapat menyebabkan rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian situs bersejarah seperti makam Kiai Sepuh. Putnam berpendapat bahwa komunitas dengan modal sosial yang tinggi lebih mampu berkolaborasi dan mengambil inisiatif dalam proyek-proyek kolektif, seperti upaya pelestarian warisan budaya. Modal sosial berfungsi untuk mempermudah kerja sama dan koordinasi, sehingga memberikan manfaat bersama bagi anggota-anggota asosiasi. (Yunus, S dkk., 2021).

Selain itu, pendekatan teori "Cultural Heritage Management" (CHM) menekankan pentingnya peran masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka sendiri. Smith (2006) dalam bukunya "Uses of Heritage" menjelaskan bahwa pelestarian warisan budaya harus melibatkan komunitas lokal sebagai pemangku kepentingan utama. Ketika masyarakat merasa bahwa mereka memiliki warisan tersebut dan terlibat secara aktif dalam proses pelestariannya, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dan menjaga kelestarian situs tersebut. Namun, jika kesadaran akan nilai warisan budaya ini rendah, masyarakat mungkin tidak melihat pentingnya terlibat dalam kegiatan pelestarian. Artinya, pendekatan terhadap pelestarian warisan budaya saat ini perlu mengalami perubahan. Fokus tidak hanya pada konservasi fisik situs (seperti sumber daya arkeologi), tetapi juga harus mencakup perhatian terhadap makna sosial situs tersebut bagi komunitas sekitarnya (Byrne, et al, t.t.: 25; Sulistyanto, tt: 1). Upaya pelestarian harus dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberadaan cagar budaya, sehingga masyarakat dapat lebih aktif berperan. Sementara itu, pemerintah berperan dalam memberikan bimbingan dan pengawasan agar pelestarian tetap sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku (Wibowo, 2014).

Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Gentong melalui program edukasi dan sosialisasi yang menggarisbawahi pentingnya makam Kiai Sepuh sebagai situs bersejarah dan religius. Selain itu, pengembangan modal sosial dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan situs ini dapat mendorong partisipasi yang lebih aktif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat Desa Gentong akan lebih terdorong untuk terlibat dalam pelestarian makam dan menjadikannya sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka (Sidiq & Resnawaty, 2017).

Perbaikan Fisik Lingkungan Makam

Kondisi Fisik Makam yang Memprihatinkan: Kondisi fisik makam Kiai Sepuh Abd Ghofur saat ini cukup memprihatinkan. Nisan-nisan yang ada mulai tertutupi oleh lumut dan kotoran, lingkungan sekitar makam juga dipenuhi oleh sampah dan dedaunan yang tidak dibersihkan secara rutin. Selain itu, akses menuju makam yang kurang memadai mengurangi kenyamanan pengunjung yang ingin berziarah atau mengunjungi makam ini. Tanpa perawatan dan pemeliharaan yang berkelanjutan, kondisi ini berisiko semakin memburuk.

Minimnya Sarana dan Prasarana Penunjang: Di sekitar makam, minimnya sarana dan prasarana penunjang juga menjadi masalah yang krusial. Tidak adanya plakat informasi yang menjelaskan sejarah dan pentingnya makam, serta tanda arah yang jelas, membuat pengunjung kesulitan dalam memperoleh informasi yang relevan saat berkunjung. Kurangnya fasilitas seperti tempat duduk, tempat sampah, dan penerangan juga membuat lingkungan makam kurang nyaman dan aman, terutama saat dikunjungi di luar jam-jam siang hari.

Untuk tujuan ini, KKN mahasiswa Uniwara melaksanakan serangkaian kegiatan untuk memperbaiki fisik dan lingkungan Makam Kiai Sepuh. Dalam kegiatan ini, mahasiswa berperan aktif

dalam membersihkan area makam, sehingga lingkungan sekitar menjadi lebih terawat dan nyaman bagi para peziarah. Selain itu, mahasiswa juga membuat plakat yang berisi informasi penting mengenai sejarah dan peran Kiai Sepuh Gentong, sebagai bentuk edukasi bagi masyarakat yang berkunjung. Tempat sampah turut disediakan untuk menjaga kebersihan di sekitar makam, mendorong para pengunjung untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Tidak hanya itu, mahasiswa juga membuat slogan-slogan yang dipasang di sekitar area makam. Slogan-slogan ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan, menghormati tempat bersejarah, serta menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap warisan budaya. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian, serta melestarikan situs bersejarah seperti makam Kiai Sepuh Gentong.



Gambar 7.

Pemasangan Slogan di Area Makam

Dalam teori konservasi warisan budaya, seperti yang dijelaskan oleh Feilden (2003) dalam bukunya "Conservation of Historic Buildings," pemeliharaan fisik situs-situs bersejarah merupakan elemen kunci dalam upaya pelestarian. Feilden menekankan bahwa bangunan atau situs bersejarah yang tidak dirawat dengan baik akan mengalami degradasi yang cepat, terutama di lingkungan yang tidak menguntungkan, seperti area dengan kelembaban tinggi yang mendorong pertumbuhan lumut dan jamur pada struktur batu. Tanpa perawatan rutin, kondisi fisik makam seperti ini dapat memburuk hingga pada titik di mana restorasi menjadi lebih sulit dan lebih mahal (Cantika & Kurniawan, 2022).

Pendekatan teori ini juga selaras dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam "The Burra Charter" (Australia ICOMOS, 2013), yang menekankan pentingnya perawatan rutin (maintenance) sebagai langkah pencegahan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut pada situs warisan budaya. Menurut charter ini, perawatan dan pemeliharaan yang berkelanjutan merupakan langkah esensial dalam pelestarian warisan budaya, di mana perawatan rutin terhadap elemen fisik seperti nisan, jalan akses, dan lingkungan sekitar adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, pengelola situs, dan masyarakat lokal (Huda, K., & Feriandi, Y. A., 2018).

Lebih lanjut, teori "Place Attachment" yang diuraikan oleh Scannell dan Gifford (2010) dalam penelitian mereka tentang hubungan emosional antara manusia dan tempat juga dapat diterapkan di sini. Ketika kondisi fisik sebuah situs bersejarah seperti makam Kiai Sepuh tidak terawat, hal ini dapat mengurangi rasa keterikatan emosional masyarakat terhadap situs tersebut. Menurut teori ini, hubungan yang kuat antara masyarakat dan situs-situs penting secara historis atau religius dapat meningkatkan motivasi untuk menjaga dan merawat tempat tersebut. Dengan demikian, kondisi fisik yang buruk dapat menjadi penghalang bagi masyarakat dalam membangun dan mempertahankan keterikatan ini, yang pada gilirannya mengurangi upaya pelestarian (Yuni Pratiwi dkk., 2020).

Teori ini juga didukung oleh konsep "Environmental Psychology," yang mengkaji bagaimana kondisi fisik lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan persepsi manusia. Menurut Bell et al. (2001) dalam buku "Environmental Psychology," lingkungan fisik yang tidak terawat atau kotor dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman dan menurunkan nilai estetika dan spiritual dari suatu tempat.

Dalam konteks makam Kiai Sepuh, kondisi fisik yang memprihatinkan dapat mengurangi pengalaman pengunjung, baik secara spiritual maupun emosional, sehingga mengurangi minat mereka untuk berziarah dan menjaga keberlanjutan situs tersebut (Norfaizi dkk., 2023).

Dengan mempertimbangkan kajian teori ini, penting untuk segera melakukan upaya perbaikan dan perawatan rutin terhadap kondisi fisik makam Kiai Sepuh. Langkah-langkah ini tidak hanya akan melestarikan warisan budaya, tetapi juga akan memperkuat ikatan emosional masyarakat dengan situs tersebut, serta meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Pengelolaan makam Kiai Sepuh oleh pengelola setempat masih belum terstruktur dengan baik. Pengelola makam, yang umumnya adalah juru kunci dan beberapa relawan, seringkali mengalami kendala terkait keterbatasan sumber daya, baik dalam aspek tenaga kerja maupun keuangan. Hal ini mengakibatkan banyak aspek pengelolaan makam yang terabaikan, seperti jadwal perawatan rutin, pengawasan kebersihan, dan program-program edukasi yang seharusnya bisa menarik lebih banyak pengunjung dan ziarah.

Dalam teori manajemen sumber daya, seperti yang dijelaskan menurut Barney (1991) dalam karya "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage," sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi atau kelompok sangat menentukan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sumber daya ini bisa berupa finansial, manusia, dan material. Dalam konteks pengelolaan makam Kiai Sepuh, keterbatasan sumber daya menghambat kemampuan pengelola untuk menjalankan fungsi-fungsi pengelolaan secara optimal, seperti perawatan rutin dan pengembangan program edukasi. Ketiadaan struktur pengelolaan yang baik menyebabkan pengelola tidak mampu memaksimalkan potensi yang ada, mengakibatkan aspek-aspek penting dalam pengelolaan makam terabaikan (Simehate, R., 2023).

Teori manajemen organisasi, seperti yang dikemukakan oleh Fayol (1916) dalam "General and Industrial Management," menekankan pentingnya struktur organisasi yang jelas dalam memastikan efektivitas dan efisiensi pengelolaan. Fayol mengidentifikasi lima fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan yang semuanya penting untuk pengelolaan yang efektif. Dalam konteks makam Kiai Sepuh, kurangnya struktur dan sistem manajemen yang terorganisir menyebabkan pengelola mengalami kesulitan dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut secara sistematis, yang berdampak pada perawatan makam dan pengembangan program yang seharusnya bisa meningkatkan daya tarik situs ini (Fauziah & Prasetyo, 2020).

Lebih lanjut, teori pengelolaan warisan budaya yang diuraikan oleh Graham, Ashworth, dan Tunbridge (2000) dalam buku "A Geography of Heritage: Power, Culture, and Economy" menyoroti pentingnya pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam menjaga warisan budaya. Mereka berpendapat bahwa pengelolaan yang tidak terstruktur dapat menyebabkan degradasi situs warisan budaya dan mengurangi nilainya, baik dari perspektif sejarah maupun ekonomi. Tanpa pengelolaan yang baik, situs-situs seperti makam Kiai Sepuh berisiko kehilangan daya tariknya, yang pada gilirannya dapat mengurangi jumlah pengunjung dan dukungan masyarakat (Arsvendo dkk., 2022).

Selain itu, teori "Strategic Human Resource Management" (SHRM), seperti yang dibahas oleh Wright dan McMahan (1992) dalam karya "Theoretical Perspectives for Strategic Human Resource Management," menekankan pentingnya penyesuaian antara strategi pengelolaan sumber daya manusia dan tujuan organisasi. Dalam pengelolaan makam, pentingnya adanya strategi pengelolaan sumber daya manusia yang mencakup pelatihan untuk juru kunci dan relawan, pembagian tugas yang jelas, serta pengembangan sumber daya finansial yang memadai. SHRM dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja pengelola makam ("Implikasi Pasang-Surutnya Dukungan Terhadap Warisan Budaya Dunia Subak Jatiluwih Tabanan, Bali," 2019).

Dengan pemahaman teori-teori ini, pengelola makam Kiai Sepuh dapat mengembangkan struktur pengelolaan yang lebih baik, yang tidak hanya akan meningkatkan perawatan fisik makam tetapi juga mengembangkan program-program yang menarik bagi pengunjung. Hal ini pada akhirnya akan membantu dalam upaya pelestarian dan peningkatan nilai situs warisan budaya ini.

Pengembangan Potensi Wisata Religi

Potensi wisata religi yang belum dimaksimalkan membuat makam Kiai Sepuh memiliki peluang yang signifikan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata religi yang menarik, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar daerah. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Minimnya promosi dan pengembangan program wisata religi membuat makam ini kurang dikenal oleh masyarakat luas. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya koordinasi antara pengelola makam, pemerintah desa, dan masyarakat dalam merancang dan mengimplementasikan strategi promosi yang efektif. Potensi wisata religi di sekitar makam Kiai Sepuh memang besar, namun belum dimaksimalkan karena berbagai kendala. Promosi yang minim, kurangnya koordinasi antara pemerintah dan pengelola, serta terbatasnya fasilitas pendukung seperti akses jalan dan area parkir menjadi hambatan utama. Pembangunan dan perbaikan fasilitas sering kali dilakukan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat lokal tanpa intervensi dari pemerintah yang memadai. Untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan strategi promosi yang lebih baik dan koordinasi yang efektif antar berbagai pihak. (Kebumen Gov).

Untuk tujuan ini, KKN mahasiswa Uniwara melaksanakan serangkaian kegiatan untuk mengaktivasi potensi wisata religi di Makam Kiai Sepuh. Dalam rangka mengaktivasi potensi wisata religi di Makam Kiai Sepuh, mahasiswa KKN dari Universitas Wiranegara (Uniwara) melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan kesadaran masyarakat terhadap situs tersebut. Beberapa kegiatan yang dilakukan yakni, pembersihan dan penataan area makam, Mahasiswa KKN mengadakan kegiatan bersih-bersih di area sekitar makam, termasuk pengecatan ulang beberapa fasilitas. Ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan rapi bagi para peziarah. Pembuatan dan pemasangan papan informasi untuk memperkaya pengalaman pengunjung, mahasiswa membuat papan informasi yang berisi sejarah singkat Kiai Sepuh serta nilai-nilai spiritual yang diusung oleh beliau. Papan ini dipasang di area-area strategis di sekitar makam. Penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan budaya untuk menarik minat pengunjung, mahasiswa menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan budaya, seperti pengajian, ziarah bersama, dan festival tradisional/perlombaan siswa di SDN gentong yang terkait dengan sejarah Kiai Sepuh. Kegiatan ini juga melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Dengan serangkaian kegiatan ini, diharapkan Makam Kiai Sepuh dapat menjadi destinasi wisata religi yang lebih dikenal dan memberikan manfaat positif kepada masyarakat lokal, baik dalam aspek spiritual maupun ekonomi.



Gambar 8.

Proses Pembuatan Plakat dan Pemasangan Slogan

Teori pengembangan pariwisata, seperti yang dijelaskan oleh Gunn (1994) dalam "Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases," menekankan bahwa pengembangan destinasi wisata harus melibatkan perencanaan yang komprehensif dan partisipasi dari berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, pengelola situs, dan komunitas setempat. Dalam konteks makam Kiai Sepuh, kurangnya koordinasi antara pengelola makam, pemerintah desa, dan masyarakat lokal menunjukkan adanya

kelemahan dalam perencanaan dan implementasi strategi pengembangan wisata religi. Tanpa strategi yang terkoordinasi dengan baik, potensi wisata religi tidak akan berkembang optimal, sehingga mengurangi daya tarik makam sebagai destinasi wisata (Mukhirto & Fathoni, 2022).

Lebih lanjut, teori "Community-Based Tourism" (CBT), seperti yang diuraikan oleh Blackstock (2005) dalam "A Critical Look at Community Based Tourism," menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas sangat tergantung pada partisipasi aktif masyarakat setempat di setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. CBT menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas lokal dalam proses pengelolaan dan mempromosikan aset wisata mereka sendiri, yang dalam kasus ini adalah makam Kiai Sepuh. Tanpa keterlibatan masyarakat yang memadai, inisiatif pengembangan wisata religi dapat gagal mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesejahteraan lokal sambil melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah (Hidayanti & Fitrianto, 2022).

Teori pemasaran pariwisata juga relevan di sini. Kotler, Bowen, dan Makens (2010) dalam "Marketing for Hospitality and Tourism" menjelaskan bahwa strategi pemasaran yang efektif dalam industri pariwisata memerlukan analisis mendalam terhadap pasar sasaran, segmentasi, serta pengembangan produk dan promosi yang sesuai. Dalam kasus makam Kiai Sepuh, kurangnya promosi dan pengembangan program wisata religi mencerminkan ketiadaan strategi pemasaran yang terencana dan terfokus. Promosi yang efektif tidak hanya bergantung pada penyebaran informasi, tetapi juga pada bagaimana pengalaman religius di makam ini dikemas dan disampaikan kepada pasar yang tepat (Farida dkk., 2020).

Selain itu, teori "Destination Image," seperti yang dijelaskan oleh Echtner dan Ritchie (1991) dalam "The Meaning and Measurement of Destination Image," menyatakan bahwa citra destinasi memainkan peran penting dalam menarik wisatawan. Citra ini dapat dibentuk melalui berbagai saluran promosi dan dipengaruhi oleh persepsi pengunjung terhadap faktor-faktor seperti fasilitas, atraksi, dan pengalaman keseluruhan di destinasi tersebut. Potensi wisata religi di makam Kiai Sepuh belum dimaksimalkan karena citra makam sebagai destinasi wisata belum terbentuk secara kuat di benak masyarakat luas. Pengembangan citra yang positif dan promosi yang strategis sangat penting untuk meningkatkan visibilitas makam sebagai tujuan wisata religi (Romadhan, 2021).

Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, pengelola makam Kiai Sepuh, pemerintah desa, dan masyarakat lokal dapat merancang dan mengimplementasikan strategi yang lebih efektif untuk memaksimalkan potensi wisata religi makam ini. Koordinasi yang baik antara pemangku kepentingan dan penerapan strategi pemasaran yang tepat dapat meningkatkan daya tarik makam Kiai Sepuh sebagai destinasi wisata religi yang populer.

KESIMPULAN

Kiai Sepuh Abd Ghofur adalah tokoh agama dan pemimpin spiritual penting di Desa Gentong, dikenal juga sebagai K.H. Abdul Ghofur. Ia merupakan putra dari Kiai Dawud dan Nyai Syarifah, keturunan Sunan Ampel, dan memiliki silsilah yang menghubungkannya dengan Nabi Muhammad. Masalah Utama Kondisi Fisik Makam dalam keadaan kurang terawat dengan nisan tertutup lumut dan sampah yang menumpuk. Akses menuju makam juga tidak memadai, dan minimnya sarana penunjang seperti plakat informasi membuat makam kurang menarik bagi pengunjung serta Rendahnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian makam, yang disebabkan oleh kurangnya informasi dan sumber daya, menyebabkan makam tidak terawat dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada Pak Tristan Rokhmawan atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses penelitian. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral yang berarti. Selain itu, saya sangat menghargai kontribusi dari semua responden dan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



partisipan yang telah meluangkan waktu dan tenaga mereka. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Y., & Santoso, P. (2019). Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Berbasis Komunitas di Situs Sejarah: Studi Kasus Makam Sunan Kalijaga. *Jurnal Kebudayaan dan Warisan*, 8(3), 72-87.
- Arnstein, R Sherry, 1969, A Ladder Of Citizen Participation, *Journal of the American Planning Association*, Vol 35, No.4.
- Arsvendo, D., Khotimah, K., & Fitrianto, A. R. (2022). Pengembangan Wisata Religi Sebagai Pariwisata Berkelanjutan di Kota Pasuruan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 97. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2022.v09.i01.p05>.
- Australia ICOMOS. (2013). The Burra Charter The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance 2013. Australia: Australia ICOMOS. Retrieved from [http://australia.icomos.org/..](http://australia.icomos.org/)
- Barney, Jay B. 1991, Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*; 17, (1), pp.99-120.
- Cantika, D. P., & Kurniawan, B. (2022). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA (STUDI: EKSISTENSI MUSEUM SEPULUH NOPEMBER DI KOTA SURABAYA). *Publika*, 1227-1242. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p1227-1242>.
- Farida, F., Zulaikha, Z., & Putro, H. E. (2020). Desentralisasi Wisata Religi Indonesia Melalui City Branding Wisata Kabupaten Bangkalan Madura. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 223. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2149>.
- Fauziah, N. M., & Prasetyo, A. W. (2020). Strategic Human Resource Management (SHRM) di KEMENPAN-RB Republik Indonesia. *POPULIKA*, 8(1), 40-52. <https://doi.org/10.37631/populika.v8i1.135>.
- Gunn, C. & T, Var. (1994). *Tourism Planning, Basics, Concepts, Cases*. Routledge, New York.
- Hidayanti, S., & Fitrianto, A. R. (2022). Community based tourism (CBT) Pada Kawasan Wisata Religi dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 43-50. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i1.656>.
- Huda, K., & Feriandi, Y. A. (2018). Pendidikan Konservasi Perspektif Warisan Budaya Untuk Membangun History For Life. *Aristo*, 6(2), 329-343.
- Implikasi Pasang-Surutnya Dukungan Terhadap Warisan Budaya Dunia Subak Jatiluwih Tabanan, Bali. (2019). *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 1(2), 45-58. <https://doi.org/10.46837/journey.v1i2.28>.
- Mukhirto, M., & Fathoni, T. (2022). Strategi Pemerintah Desa Gandukepuh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Religi. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(1), 23-35. <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i1.1264>.
- Norfaizi, H., Hassanah, D. N., & Ichsan, I. N. (2023). Telisik Kisah Tersembunyi dari Tanah Teritorial Belanda di Bandung: Ereveld Pandu dan Leuwigajah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(2), 502-513. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7821>.
- Romadhan, M. I. (2021). Manajemen Kesan DISPARBUDPORA Sumenep Dalam Membangun Citra Destinasi Wisata Melalui Program Visit Sumenep. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 22(1), 103. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v22i1.2875>.
- Putnam RD. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life dalam The American Prospect*. Vol 13. PP 35-42.
- Putnam RD. 1993. *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. Princeton University Press. Princeton. New Jersey.
- Scannell, L. dan Gifford, R. (2010) "Defining Place Attachment: A Tripartite Organizing Framework," *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), hal. 1-10. doi:10.1016/j.jenvp.2009.09.006.

- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>.
- Simehate, R. (2023). *Upaya Pelestarian Situs Makam Reje Linge Sebagai Cagar Budaya Di Takengon* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- Taufiqurrahman, F., Sumarti, T., & Falatehan, S. F. (2018). Hubungan Tingkat Partisipasi Laki-Laki dengan Tingkat Keberdayaan Ekonomi Perempuan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.29-42>.
- Wibowo, A. B. (2014). Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 8(1), 58–71. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v8i1.125>.
- Yuni Pratiwi, K., . S., & Setiawan, B. (2020). Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) di Perpustakaan Bung Karno Blitar. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 9(2), 53. <https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.53-62>.
- Yunus, S., Zainal, S., & Jalil, F. (2021). *Modal Sosial, Kemiskinan dan Pembangunan*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada.